**KEMAMPUAN MERESPON INSTRUKSI PADA ANAK**

 **AUTIS KELAS DASAR IV SLB NEGERI I**

**SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

**Burhanuddin Nangga, Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Si, Drs. Djoni Rosydi, M.Pd**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)**

**burhanuddinnangga@gmail.com****,** **abdulhadis@yahoo.com****,** **djonirosyidi@gmail.com**

***Abstrak***

Penelitian ini menelaah Kemampuan Merespon Intruksi pada Anak Autis Kelas Dasar IV SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan merespon instruksi anak autis kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada kondisi *baseline* 1 ( A1 )? (2) Bagaimanakah merespon instruksi anak autis kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada kondisi intervensi (B)? (3) Bagaimanakah kemampuan merespon instruksi anak autis kelas dasar kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada fase *baseline* 2 ( A2)? . Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan merespon instruksi pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen subjek tunggal (***Single Subject Research****)* dengan desain (*Baseline* 1)-B, (Intervensi) - A dan (*Baseline* 2). Penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu anak autis di kelas dasar IV SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan dan dokumentasi . Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pemberian insturksi sederhana pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa *baseline* 1 ( A1 ) menunjukkan bahwa anak mampu merespon walaupun masih dengan arahan dan bantuan yang di berikan. (2) intervensi (B) Menunjukkan kemampuan merespon insturksi sederhana pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan perubahan secara meningkat,. (3) dan pada baseline 2 (A2) kemampuan merespon instruksi sederhana pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan kestabilan atau tetap yang berarti meningkat . Artinya Pemberian intruksi sederhana dapat meningkatkan respon instruksi pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa

**Kata Kunci : Kemampuan, Merespon, Intruksi, Anak Autis.**

**PENDAHULUAN**

 Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tujuan wajib belajar pendidikan dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7 – 15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya di sekolah. Perluasan kesempatan belajar ini tidak terbatas pada murid yang tergolong normal, melainkan juga ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak autis

Banyaknya asumsi bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan menganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Namun, pada kenyataan di sekolah mayoritas anak autis memiliki hambatan dari segi respon stimulasi diri dan gaya belajar yang berbeda satu anak dengan anak lainnya.

Respon sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon yang dipahami oleh orang awam biasanya berupa ucapan atau berbicara kepada

1

orang lain maupun menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Siswa di sekolah dasar pada umumnya mampu merespon instruksi yang diberikan oleh teman, guru maupun orang tua dengan benar. Hal ini menyebabkan pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan lancar.

Lain halnya dengan anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada siswa autis kelas dasar IV pada tanggal 21-23 januari 2018 peneliti menemukan siswa Autis di kelas IV sekolah dasar mengalami beberapa kendala didalam proses belajar mengajar. Anak masih menggalami kesulitan didalam memerespon instruksi atau kalimat perintah sederhana didalam proses pembelajaran, menurut penuturan guru anak masih terkesan belum mandiri didalam proses pembelajaran. Anak tidak bisa merespon kalimat perintah lisan yang diberikan didalam kegiatan seperti kurangnya merespon anak dalam instruksi, mempersiapkan peralatan tulis menulis sendiri,mengambil buku tulis sendiri di tas, atau mengambil pensil sendiri di tasnya. Sehingga dalam proses kegiatan persiapan pembelajaran terkadang guru yang mengeluarkan buku tulis dan pensil anak dalam ranselnya. Untuk itu peningkatkan merespon terhadap merespon instruksi perlu diberikan kepada anak agar anak lebih mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka penulis beranggapan bahwa kemampuan merespon intruksi dalam pembelajarn di dalam kelas dapat dijadikan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa autis agar lebih memperhatikan perintah guru dan dapat memberikan respon terhadap perintah yang didengarnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan anak autis dalam memberikan respon terhadap instruksi dengan memilih judul “ Kemampuan merespon instruksi pada anak autis kelas IV di SLB Negeri 1 Somba Opu Kabupaten Gowa”.

 **KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat autis**
2. **Pengertian Autis**

Autispertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan 11 anak yang memiliki ciri-ciri yang sama yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan diluar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut Aswandi (2005: 14) Secara etimologis kata “*autisme”* berasal dari kata “*auto”* yang berarti diri sendiri dan *“isme”* yang berarti suaut aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat komplek/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan ( usia sebelum 3 tahun ) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

1. **Klasifikasi Autis**

Pengklasifikasian anak autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Lornawing (Azwandi 2005:40) Pengklasifikasian anak autisme dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi social, saat mencul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan .

* + - 1. Klasifikasi berdasarkan interaksi social :

Dalam interaksi social anak autis dibagi dalam 3 kelompok :

1. Allof (kelompok yang menyendiri )

Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat

1. Kelompok yang pasif

Dapat menerima pendekatan social dan bermain dengan anak lain jika pola permainanya disesuaikan dengan dirinya

1. Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak

* + 1. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :
1. Autis infantile : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainanya sudah nampak sejak lahir
2. Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
	* 1. Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan rapih menurut Maurce (Azwandi 2005: 41) mengatakan, A small percentage score in the normal range on tests of congnitive abilities, but 75% - 80% in the mild to severe range of mental raterdation”. Sejalan dengan itu dan lebih terperinci. Sleeuwen (Azwandi 2005:41) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam 3 kelompok yaitu :

1. Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbalakangan mental sedang dan berat ( IQ dibawah 50 )
2. Sekitar 20%anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70 )
3. Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental ( intelegensi diatas 70 )

Beberapa pendapat diatas dilihat adanya persamaan bahwa anak autis sering ditandai dengan munculnya perilaku menyendiri dan beberapa perilaku perilaku lainnya yang membuat anak autis memiliki perilaku yang khas yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

1. **Penyebab Terjadinya Autis**

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autis di sebabkan faktor ketidak pedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis. Ke dua ahli tersebut antara lain :

Menurut Yuwono (2009:32) berpendapat bahwa Autistik termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Kemudian Sunartini (Azwandi 2005:19) menekankan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

 Sedangkan Handojo, (2008:32) mengatakan bahwa “proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin ataupun pemakaian forsep juga dapat memicu terjadinya autis sehubungan dengan penyebab autis”. Widyawati (Azwandi 2005:20) menggolongkan penyebab autis dikelompokkan berdasarkan beberapa teori yakin teori Psikososial, teori biologis, teori imunologi, infeksi virus.

* + - * 1. Teori psikososial

Leo Kanner mempertimbangkan bahwa ada pengaruh psikogenik sebagai penyebab autistik dimana orangtua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu keluarga yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin.

* + - * 1. Teori biologis

Gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi system syaraf pusat. Berbagai kondisi tersebut antara lain

3. Faktor genetik

Keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan populasi keluarga normal. Ditemukan juga adanya hubungan autis dengan sindrom *fragilr-X,*yaitu keadaan abnormal dari kromosom X. Diduga terdapat 0-20% sindrom *fragile*-X pada autistik.

1. Faktor prenatal

Pendarahan pada awal kehamilan dan adanya kotoran janin pada amnion, serta penggunaan obat-obatan tertentu merupakan faktor penyebab terjadinya autistik. Begitu pula adanya komplikasi pada waktu bersalin seperti terlambat menangis, gangguan pernafasan, dan anemia pada janin

1. Model neuroanatomi

Berbagai konisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autis, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi. Keterlambatan muturasi otak, berbagai lokasi otak yang disebut lokus kelainan yaitu : system limbik, batang otak, lobus parientalis, lobus frontalis, ganglia basalis,system vestibuler, dan cerebelum.

1. Teori imunologi

Ditemukan penurunan respon dari system imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autis.Ditemukan anti bodi ibu terhadap antigen anak autis yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit itu juga ada pada sel-sel otak, sehingga antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak anak yang menjadi penyebab autis.

1. Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak dengan congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus infectum, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya autis. Dapat di tarik kesimpulan bahwa penyebab autis adalah faktor obat-obatan, logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil, yang memang pada dasarnya benda-benda tersebut membahayakan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan terjadinya autis.

**d. Karakteristik Anak Autis**

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Koswara (2013:12) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

1. Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
2. Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
3. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
4. Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
5. Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari

 Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan autis juga berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, ia merasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam komunikasi, penderita autis juga mengalami hambatan seperti berbicara yang tidak jelas dengan bahsa yang sulit dipahami atau hanyam membeo*(echolalia)* menirukan suara yang didengarnya. Dampak tersebut terjadidisebabkan adanya kelainan pada beberapa bagian otak.

**2. Hakikat Respon**

1. **Pengertian Respon**

Respon yang diapahami oleh orang awam biasanya yang berupa ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa dikatakan sebagai respon. Beberapa stimulus yang mengundang respon bagi anak-anak autis dapat berupa benda maupun peristiwa. Ditemukan bahwa benda-benda lebih banyak direspon daripada orang-orang yang ada di dalam kehidupannya, respon anak autis terhadap benda-benda tampak pada keinginannya untuk mengambil dan membawa benda tersebut kemana mereka pergi.

Menurut (Ahmad Subadi 1982:50) respon adalah unpan balik yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam menentukkan baik atas tidaknya suatu komunikasi.

Sedangkan menurut (Syah 1995 : 118 ) mengemukakan bahwa respon merupakan suatu proses menerima menafsirkan serta meraba arti rangsangan yang masuk melalui indra indra, seperti mata dan teliga.

Menurut Watson (Suryabrata 2004:268) mengungkapkan bahwa : Respon adalah reaksi objektif daripada individu terhadap situasi sebagai perangsang, yang wujudnya juga dapat bermacam-macam sekali,seperti misalnya : refleks pattela, memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas,maka dapat disimpulkan bahwa respon adalah reaksi dalam berinteraksi atas rangsangan atau stimulus dari suatu perilaku yang berawal dari sikap untuk menerima stimulus dengan baik atau tidak.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Respon**

Menurut Soemanto ( 1998:43) “ respon yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respon lain”. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya respon yang mendapat rintangan akan meninbulkan rasa tidak senang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi respon terdiri dari respon yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangi, dan mengharapkan suatu sabjek. Sedangkan respon yang negatif kecenderugan tindakannya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu.

Sedangkan Sardiman, ( 1992: 215) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi respon itu:

1. Keinginan untuk bertindak/berpartisifasi aktif,
2. Membacakan/mendengarkan,
3. Melihat,
4. Menimbulkan/membangkitkan persaan dan
5. mengamati

Berdasarkan uraian diatas, faktor yang mempengaruhi respon yaitu diri sendiri yang dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya. Yang kedua, sesuatu yang dilihat seperti orang, benda atau peristiwa, dan yang ketiga situasi di sekitar atau apa yang sedang terjadi disekitar kita.

1. **Hakikat Instruksi**
2. **Pengertian Instruksi**

Merumuskan suatu perintah dilakukan dengan memahami kalimat instruksi atau perintah itu sendiri**.** Menurut Marthasari, (2008: 14) kalimat instruksi adalah kalimat yang mengandung perintah atau petunjuk permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan.

Sedangkan menurut Irham, (2008: 28) menjelaskan kalimat intruksi adalah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu atau kalimat yang dipakai untuk mendapatkan tanggapan sesuai dengan kehendak penuturnya. Untuk itu dapat disimpulkan kalimat instruksi merupakan suatu kalimat petunjuk yang didalamnya terkandung perintah atau arahan dari seseorang untuk dilakukan oleh orang lain sesuai hal yang diinginkan oleh penutur atau pemberi kalimat. Dalam penggunaanya terdapat macam-macam kalimat instruksi baik secara tertulis ataupun secara lisan**,** Adapun ciri-ciri dari kalimat instruksi atau perintah yaitu:

1. Menggunakan partikel –lah.

Contoh: Duduklah!

1. Berpola kalimat inversi (PS).

Contoh: Ambilkan buku tulis itu!

1. Kalimat perintah jika dilisankan berintonasi menaik di awal dan berintonasi rendah di akhir.

Dalam hal ini penggunaan kalimat instruksi/perintah pada autis dilakukan dengan cara sederhana sehingga penggunaan kalimat instruksi atau perintah bisa dimengerti oleh anak, melalui penggunaan kalimat lisan sederhana. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Instruksi adalah suatu penyampaian secara lisan dengan bentuk kalimat perintah atau arahan kepada orang lain untuk melaksanakan suatu tugas.

1. **Hal-hal yang mempengaruhi pemberian Instruksi**

Menurut Karsidi (2008:21) hal-hal yang mempengaruhi pemberian instruksi adalah :

1. Persiapan.
2. Pembangkitan dan Minat
3. Cara penyajian
4. Pengontrolan instruksi

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instruksi merupakan suatu perintah baik secara lisan ataupun tertulis dengan tujuan untuk melaksanakan suatu tugas. Instruksi harus dilakukan dengan beberapa pendekatan serta teknik-teknik agar disaat penyampaian suatu instruksi atau perintah akan dapat sesuai dengan kehendak dari pemberi instruksi itu sendiri.

1. **Pelaksaanaan pemberian instruksi**

Menurut Karsidi (2008:22) Dalam pelaksanaan pemberian instruksi, perlu memperhatikan hal-hal yang teknis, kecil sifatnya namun sangat menentukan keberhasilan dalam pemberian instruksi, instruksi merupakan suatu perintah baik secara lisan ataupun tertulis dengan tujuan untuk melaksanakan suatu tugas. Instruksi harus dilakukan dengan beberapa pendekatan serta teknik-teknik agar disaat penyampaian suatu instruksi atau perintah akan dapat sesuai dengan kehendak dari pemberi instruksi itu sendiri.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen melalui subjek tunggal (*singgel subjek research*) Sunanto, dkk (2006:41) Menyatakan bahwa (*singgel subjek research*) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku.

Metode ini sesuai dengan hakikat penelitian dengan melihat perubahan perilaku dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil eksprimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individu.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah seorang anak Autis sedang, dikelas IV SLB Negeri 1 Somba Opu Kabupaten Gowa dengan inisial FT, jenis kelamin Laki-laki berusia 10 tahun. Adapun karakteristik FT, didalam proses belajar mengajar anak masih menggalami kesulitan didalam memahami instruksi atau kalimat perintah sederhana, anak tidak bisa menangkap kalimat perintah lisan yang diberikan didalam kegiatan seperti kurangnya merespon anak dalam instruksi. Alasan peneliti mengambil anak ini sebagai subjek dari penelitian adalah karena Anak masih terkesan belum mandiri didalam proses pembelajaran sehinnga anak tidak bisa mempersiapkan peralatan tulis menulis sendiri seperti: mengambil buku tulis sendiri didalam tas atau mengambil pensil sendiri didalam tasnya.

23

19

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data” Purwanto (2009:56) Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perlakuan. Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan memahami instruksi sederhana. Oleh karena itu tes yang dibuat yakni berupa tes lisan dan tes perbuatan. Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat siswa dalam dengan merespon instruksi sederhana dengan benar. Untuk melihat kemampuan merespon instruksi/perintah lisan siswa, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

* Apabila siswa mampu melakukan dengan benar sesuai intruksi, maka diberi skor 1
* Apabila siswa tidak mampu melakukan dengan benar sesuai intruksi, maka diberi skor 0
1. **Pengumpulan data**
2. **TehnikTes**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perlakuan Merespon instruksi melalui penggunaan perintah lisan, tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa merespon inruksi lisan. Tes dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan merespon instruksi secara lisan, tes kedua saat diberlakukan perlakuan terhadap anak, dan tes ketiga tes akhir setelah diberikan perlakuan.

1. **Tehnik Dokumentasi**

Dokumentasi atau dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data visual berupa identitas anak dan foto (dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data penunjang atau sekunder).

1. **Uji Validitas**

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang kesesuaian indikator, dengan aspek intervensi yang diberikan pada siswa. Para ahli memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada penelitian subyek tunggal terfokus pada data individu. Eksprerimen dengan subjek tunggal menggunakan statistic deskriptif yang sederhana.

1. Analisis dalam kondisi, meliputi komponen :
	* + 1. Panjang kondisi
			2. Kecenderungan arah,
			3. Tingkat stabilitas,
			4. Tingkat perubahan, jejak data, dan
			5. Rentang.

b). Analisis antar kondisi, meliputi komponen :

1. Jumlah variabel yang diubah,
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya,
3. Perubahan stabilitas,
4. Perubahan level, dan
5. Data tumpang tindih (*overlap*)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan merespon instruksi pada anak autis di SLB Negeri 1 Somba Opu Kabupaten Gowa pada siswa autis kelas dasar IV pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya melakukan instruksi lisan selama 30 menit per setiap sesi. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai hasil penelitian merespon instruksi pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

1. Fase *baseline* 1 (A1)

 Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline* 1 (A1) adalah siswa diberikan pengajaran dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan disekolah dan kemudian diberikan instrumen tes yang telah dibuat untuk mengukur kemampuan merespon instruksi sederhana pada anak. Instrumen tes tersebut berupa kalimat lisan secara sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didalam proses sebelum hingga setelah pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak didalam mempersiapkan peralatan pembelajaran dan menyimpannya kembali. Kegiatan pada fase ini dilakukan sebanyak empat kali atau empat sesi dengan menggunakan instrumen yang sama.

 Sesi pertama yang telah dilakukan menghasilkan skor sebanyak 40, dimana siswa hanya mampu melaksanakan instruksi/perintah dengan benar sebanyak empat kalimat sederhana dari 10 kalimat yang diberikan. Pada sesi kedua, siswa kembali mendapatkan skor 40 hanya saja kesalahan yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Dan pada sesi ketiga hingga sesi keempat, jumlah skor yang didapatkan siswa tetap mendapat 40 dengan kalimat yang sama dengan sesi pertama.

Selanjutnya ialah memberikan penanganan pada anak yakni melanjutkan ke fase intervensi (B). Pada fase intervensi (B) siswa akan diberikan perlakuan (*treatment*), dimana siswa akan diberikan pengajaran menggunakan teknik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti

1. Fase Intervensi (B)

 Kegiatan yang akan dilakukan pada fase intervensi (B) jauh berbeda dengan fase sebelumnya. Karena pada fase ini siswa akan diberikan pengajaran sederhana, sesi yang digunakan lebih banyak yakni delapan sesi, instrumen tes yang digunakan sama seperti tes instrument yang diberlakukan pada baseline A1 mengingat sasaran utama dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan merespon anak terhadap merespon instruksi dan bertujuan untuk melatih kemandirian anak mempersiapkan alat tulis pada proses pembelajaran di kelas.

Berikut adalah langkah penerapan teknik pengajaran yang digunakan :

 1) Guru memberikan 10 kalimat perintah/instruksi sederhana yang telah disediakan.

 2). Guru menunggu respon anak 3-5 detik, bila respon yang dilakukan anak belum sesuai maka ada pengulangan instruksi lisan dengan menunggu kembali respon anak 3-5 detik, bila anak belum bisa melakukan lagi maka dilakukan lagi pengulangan instruksi pada anak, apabila anak juga belum bisa melakukan hal yang diperintahkan maka diberikan prompt/ bantuan pada anak dengan mendekatkan anak dengan objek benda kemudian diberikan reward hal-hal yang disukai anak atau penguatan positif

 Pelaksanaan perlakuan yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang dengan memberikan kalimat perintah secara terus menerus, pengukuran skor diberikan setelah pembelajaran terakhir saat diberikan intervensi pada anak, pada sesi pertama dalam kondisi intervensi peningkatan merespon anak mulai meningkat dengan memahami 6 perintah sederhana, kemudian sesi kedua merespon anak sama seperti sesi pertama dengan merespon 6 perintah sederhana, kemudian masuk pada sesi ke tiga peningkatan merespon anak terlihat turun dengan merespon merespon instruksi yang diberikan anak berhasil merespon 5 kalimat perintah sederhana, pada sesi selanjutnya anak mulai mampu merespon dengan peningkatan merespon pada instruksi dengan 8 kalimat perintah sederhana, masuk pada sesi ke lima hingga ke enam merespon instruksi anak berkisar pada 7 kalimat instruksi sesi ke ketujuh merespon anak juga masih berkisar pada 7 kalimat instruksi kemudian masuk pada sesi ke delapan peningkatan merespon kalimat instruksi sederhana meningkat dengan 8 kalimat instruksi sederhana.

 Adanya pengaruh dari pemberian intervensi sebelumnya, respon merespon anak terhadap instruksi sederhana dapat meningkat. Sehingga dengan adanya pemberian intervensi tersebut, kemampuan merespon semakin banyak dan kesalahan-kesalahan merespon yang dilakukan anak semakin berkurang.

Setelah pembahasan ketiga fase diatas, maka selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah

Adapun data kemampuan merespon instruksi pada subjek FT pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A­2) dapat dilihat dalam tabel 4.1. berikut ini:

**Tabel 4.1. Data Skor Kemampuan Merespon instruksi**

****

 Berdasarkan tabel 4.1, maka diperoleh data hasil mengenai kemampuan merespon merespon instruksi sederhana pada anak autis di kelas IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa, Lebih jelasnya berkaitan dengan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2. Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi(B) Dan *Baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Merespon Instruksi Pada Anak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor Maksimal** | **Skor** | **Nilai**  |
| **Baseline 1 (A1)** |
| 1. | 10 | 4 | 40 |
| 2. | 10 | 4 | 40 |
| 3. | 10 | 4 | 40 |
| 4. | 10 | 4 | 40 |
| **Intervensi (B)** |
| 5. | 10 | 6 | 60 |
| 6. | 10 | 6 | 60 |
| 7. | 10 | 5 | 50 |
| 8. | 10 | 7 | 70 |
| 9. | 10 | 7 | 70 |
| 10. | 10 | 8 | 80 |
| 11. | 10 | 7 | 70 |
| 12. | 10 | 8 | 80 |
| **Baseline 2 (A2)** |
| 13. | 10 | 6 | 60 |
| 14. | 10 | 6 | 60 |
| 15. | 10 | 7 | 70 |
| 16. | 10 | 7 | 70 |

 Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan grafik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan merespon instruksi pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2)



**Grafik 4.2. Kecenderungan Arah Kemampuan Merespon Instruksi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40. Kecenderungan arah pada kemampuan merespon instruksi terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

 Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat mendatar mulai dari sesi kelima sampai ke sesi keenam, kemudian pada sesi ketujuh menurun dan kembali meningkat disesi kedelapan dan kembali meningkat pada sesi kesembilan dan terus menerus hingga ke sesi maksimum tertinggi yaitu pada sesi keduabelas yakni mencapai 80.

 Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi kedua kecenderungan arahnya berkisar 60, kemudian pada sesi ketiga dan keempat naik mencapai 70. Kecenderungan arah pada kemampuan merespon instruksi sederhana terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

**Pembahasan**

Anak Autis dinyatakan kepada mereka kemampun dalam merespon instruksi di bawah rata – rata di bandingkan usia sebayanya, dan mengalami keterbelakangan tingkah laku sedemikian rupa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan sekolah umum tanpa bantuan khusus untuk mencapai tingkat kemampuan yang optimal.

Respon yang diapahami oleh orang awam biasanya yang berupa ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa dikatakan sebagai respon. Melakukan perintah atau merespon instruksi untuk anak autis sangatlah perlu untuk di tingkatkan dikarenakan anak autis memiliki perilaku berbeda dengan anak berbutuhan khusus lainnya. Hampir semua anak autis tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh gurunya yang membuat pembelajarannya di sekolah jadi terhambat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan merespon instruksi sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan merespon setelah menerapkan penberian intruksi dapatdilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada skor rata-rata 40, dan intervensi (B) berada pada skor rata-rata 67,5 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada pada skor rata-rata 65. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan pemberian intruksi sederhana yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak autis .

 Kesalahan merespon instruksi pada anak yang sebelumnya hanya mampu merespon dengan benar empat kalimat instruksi dari sepuluh kalimat yang telah disediakan yaitu pada fase *baseline* 1 (A1). Pada fase intervensi (B), kesalahan merespon instruksi pada siswa semakin berkurang hingga pada sesi terakhir pada pada fase intervensi (B) hanya dua perintah sederhana yang tidak dapat direspon dengan benar dari sepuluh kalimat intruksi yang telah disiapkan. Hingga pada fase *baseline* 2 (A2) kesalahan merespon instruksi pada siswa hanya tersisa dua kalimat perintah sampai pada sesi keempat.

**SARAN DAN KESIMPULAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemberian insturksi sederhana pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa *baseline* 1 ( A1 ) menunjukkan kemampuan merespon masih rendah.
2. Intervensi (B) Menunjukkan kemampuan merespon insturksi sederhana pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan perubahan secara meningkat.
3. Pada *baselin*e 2 (A2) kemampuan merespon instruksi sederhana pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan kestabilan atau tetap yang berarti meningkat.
4. Pemberian intruksi sederhana dapat meningkatkan merespon instruksi pada anak autis kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah khususnya SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa bahwa pemberian intuksi sederhana yang betul-betul dapat memotivasi dan memacu anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat intruksi yang telah diajarkan.
2. Kepada guru kelas dasar IV di SLB Negeri I Somba Opu Kabupaten Gowa sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam merespon instruksi sederhana terhadap anak autis yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya anak autis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme.* Jakarta : Depdiknas Dirjendikti.

Handojo. 2008. *Autisma.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Hardianah. 2013. *Autis Pada Anak. Pencegahan, Perawatan, dan Penvgobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Hidayati,Tiyas Nur .2014. *Efektivitas Metode Pembelajaran Terapi Picture Exchange communication System (PECS) Terhadap Komunukasi Verbal pada Anak Autis*. Digilib uinsby.ac. id (diaskes pada tanggal 8 desember 2018)

Irham dkk. 2008*. Bahasa Indonesia 2 BSE*. Jakarta: Pusat Perbuku tulisan, Jakarta: Pusat Perbuku tulisan, Departemen Pendidikan Nasional

Juang, S.,Takeuchi, K., Nakata, H,. 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press

Marthasari,Yuningsih,Sumarjo.2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 BSE*. Jakarta: Pusat Perbuku tulisan, Departemen Pendidikan Nasional

Karsidi. 2008. *Inilah Bahasa Indonesiaku.* Surakarta: Erlangga

Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS.* Jakarta Timur : PT. Luxima Metro Media

Mulyani (2017). [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31904/3 / Chapter n %20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31904/3%20/%20Chapter%20n%20%20II.pdf)

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Subandi Ahmad 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Bulan bintang

Suryabrata, Si. 2004. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta : DEPDIKNAS DIRJENDIKTI

Sutadi, 2012. *Perkembangan anak usia Dini.* Jakarta : Kencana

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .*Jakarta: Sinar Grafika

Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autistik.* Bandung : Alfabeta